

# Mimpi Menjadi Orang Desa

DALAM rangka mencapai modernitas, selama ini urbanisasi merupakan salah satu penanda dominannya. Fenomena urbanisasi tidak lagi sebatas pada pengarusnya orang desa menuju ke pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di kota, tetapi ditandai pula oleh makin banyaknya desa yang berubah menjadi kota. Budaya kota dengan sendirinya meluas, apalagi proses kotanisasi ditopang oleh perkembangan teknologi yang begitu pesat. Dimana-mana ada kota, setiap saat tumbuh sederet kota baru hasil transformasi desa; dan dalam keakutan perkembangannya, kini kota tidak lagi merupakan solusi, tetapi malah menjadi beban peradaban.

Sejarah menunjukkan, kota tidak hanya menyajikan sejumlah kemudahan, tetapi juga pusat produksi, aneka persoalan sosial yang tidak mudah diatasi. Bahkan, kemudahan-kemudahan yang ditawarkan semakin tidak sepadan dengan persoalan-persoalan krusial yang muncul. Sesuai dengan kecenderungan yang terjadi, makin lama kota makin identik dengan kesumpekan, ketidaknyamanan, dan bahkan ketidakbebasan. Kini manusia kota makin sulit mengendalikan waktu dan keadaan, bahkan dalam banyak kasus malah dikendalikan olehnya. Mengingat kota terus meluas, maka aneka persoalan sosial dan lingkungan yang sulit diatasi juga tidak pernah berhenti berekspansi.

Modernitas yang dibangun melalui rangkaian urbanisasi yang gaplewat semakin menunjukkan sisi gelapnya. Fungsi strategis kota bagi tata kehidupan yang lebih baik telah tereduksi secara berarti oleh eksekseks sosial dan lingkungan yang mengiringi. Keleluasaan bergerak menjadi barang langka; pejujukan terhadap efisiensi dan efektivitas telah memasmus kreativitas. Seni kehidupan terdesak oleh rutinitas takluk waktu dan keadaan

yang sangat menjemukan. Relasi antar pribadi kehilangan karakter sosialnya, kehilangan rasa guyub rukun kekitaannya, berubah menjadi hubungan egoistik sarat transaksi, kompetisi, dan rentan konflik. Dalam konteks demikian, mimpi menjadi orang kota tidak lagi relevan.

Di masa lalu modernitas cenderung mencibir sinis desa dan menganggapnya identik dengan keterbelakangan, ketertinggalan, dan kebodohan. Seakan-akan desa tidak memiliki nilai-nilai kebajikan apapun yang layak dikembangkan. Kini, ketika kehidupan kota makin menyempit, ketika modernitas yang dibangun lebih banyak menimbulkan aneka masalah sosial dan lingkungan daripada mengatasinya, apakah kita masih akan menumpukan ataupun mengorientasikan masa depan kita pada nafas hidup (tabiat) kota? Bukankah selama ini banyak orang yang gagal "mengkota" kemudian kembali "mendesa", yang berarti bahwa bagi mereka desa terbukti lebih bersahabat? Bukankah pada momen-momen penting seperti Idul Fitri dan Natal, atau bahkan pada saat liburan, kaum urbanisasi begitu bergairah untuk sejenak kembali ke desa, tidak sekedar ingin menghirup udara segar tetapi juga dan terutama untuk menikmati rangkaian silaturahmi penuh persaudaraan?

Ketika desa, baik secara fisik maupun sosio-kultural, makin memiciut karena terdesak oleh ekspansitak terkendali (tabiat) kota sarat masalah, maka mimpi besar menjadi orang desa relevan untuk ditumbuhkembangkan. Daripada memikirkan kemungkinan-kemungkinan planet lain sebagai tempat hunian baru bagi manusia, akan lebih baik dan realistik bila kita justru memikirkan ruralisasi. Melalui revitalisasi budaya desa maka kohesivitas sosial yang melemah

Oleh: Anton Haryono

ataupun lingkungan hidup yang rusak parah akibat modernitas dan urbanitas dapat diperbaiki, sehingga kehidupan manusia menjadi lebih nyaman kembali.

Selama ini etika subsistensi (ekonomi secukup hidup) yang identik dengan budaya desa dipandang rendah oleh modernitas. Padahal bila dicermati dengan seksama, justru karena etika subsistensi itulah manusia bisa menikmati kehidupan berbasis keseimbangan dan tidak eksploitatif, baik kepada sesamanya maupun terhadap lingkungan alamnya. Dengan ekonomi secukup hidup, manusia lebih mudah bersyukur, sembari memberikan kesempatan yang luas kepada sesama untuk mengaktualisasikan hak-hak hidupnya dalam kepenuhan. Dalam budaya desa, *homo homini lupus* (manusia sebagai serigala bagi sesamanya) jauh dari pembentuknya berada dalam paradigma *homo homini socius* (manusia adalah kawan bagi sesamanya). Dasar kehidupan bukanlah persaingan bebas, tetapi gotong royong (kerjasama dan persaudaraan), sehingga kohesivitas sosial terbangun dengan sangat kokoh.

Etika subsistensi melahirkan manusia-manusia bersahaja, sederhana tetapi penuh dengan kearifan sosial. Dalam konteks budaya Jawa, etika subsistensi berperan pinakkan manusia-manusia yang berkarakter *nrima ing pandum*, senantiasa menyukuri apapun dan seberapapun yang diperoleh. Mengupayakan sesuatu secara berlebihan, apalagi dengan mengobjekkan (memperhambakan) orang lain ataupun dengan menguras sumber daya alam, bukanlah tabiat dalam budaya desa. Manusia-manusia desa sangat menekankan

pentingnya harmoni atau keselarasan dengan siapapun dan apapun yang mengitari. Rasa hormat kepada sesama dan penciptaan lingkungan lestari merupakan hal mendasar bagi mereka.

Diakui, etika subsistensi menghambat kemajuan. Namun, apalah artinya kemajuan bila tidak pernah selesai untuk dicapai dan dalam banyak kasus justru menjadi bumerang bagi kehidupan manusia sendiri. Nyatanya, ketika etika subsistensi jeboj, manusia kehilangan kebagiaannya karena waktu hidupnya tersita habis untuk memburu kebaruan dan manusia makin tidak ramah kepada sesamanya ataupun terhadap lingkungan alamnya. Modernitas dan urbanitas memang telah memberikan kesempatan bagi manusia untuk menaklukkan alam dan melanglang jagad raya, pergi ke bulan atau mars. Namun, benarkah alam sungguh-sungguh takhluk dan sesampai di bulan atau mars persoalan-persoalan krusial modernitas terselesaikan? Jawabnya tegas, tidak! Bahkan, yang terjadi justru sebaliknya.

Keselamatan umat manusia kini tergantung sejauh mana etika subsistensi dihidupkan kembali. Hidup yang membahagiakan adalah hidup yang secukup hidup, bukan hidup yang terus memburu sesuatu hingga melebihi kebutuhan. Ini semua menyarankan dilaksanakannya revitalisasi budaya desa. Untuk kemartabatan manusia, urbanisasi telah mencapai titik klimaks, dan kini tiba saatnya mengelilingi ruralisasi budaya, datang waktunya untuk mimpi menjadi orang desa. Perlu diingat pula, justru ketika etika subsistensi masih kuat, prinsip swasembada mampu dilaksanakan dengan baik. \*\*\*

Dr. Anton Haryono MHum, Ketua LPPM Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.